

## INTISARI

Ketika masyarakat Palihan berhenti menanam padi, keberkahan Dewi Sri seakan menghilang. Nilai-nilai kesuburan yang dahulu menyatu dengan tanah, padi, dan laku bertani perlahan tergeser oleh logika pasar yang dibawa oleh proyek pembangunan bandara (*Yogyakarta International Airport*)—di mana lahan dimaksimalkan untuk kepentingan akumulasi. Sebuah wujud kapitalisme negara dan modernitas yang tidak sejalan dengan nalar hidup masyarakat lokal. Pembangunan bandara tidak hanya menggusur lahan, tetapi juga membentuk keretakan kosmologi pada dunia mereka. Setelah terusir dari tanah garapan pada tahun 2017, pada pertengahan 2024 sebagian warga kembali membuka lahan yang secara resmi terdapat pelarangan oleh PT Angkasa Pura. Padahal, sebelumnya, selama beberapa tahun telah beradaptasi dengan bekerja di luar sektor pertanian, seperti *driver online*, pegawai koperasi, tukang parkir, membuka warung, dan lain-lain. Tindakan ini menimbulkan pertanyaan: mengapa mereka memilih untuk kembali dengan risiko terusir kembali? Bagaimana mereka menavigasi keputusan dan strategi dalam pengelolaan lahan tersebut?

Tesis ini menjawab pertanyaan tersebut dengan pendekatan ganda: melihat dari perspektif politik-ekonomi, sekaligus sebagai bahan diskusi turut pula menelusuri hubungan sakral antara masyarakat, tanah, padi, dan kekuatan tak kasat mata yang diwariskan melalui kisah kolektif, ingatan turun-temurun, serta praktik-praktik ritual yang berkelindan dengan ajaran Islam dan kebudayaan Jawa. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif, yang ditunjang oleh wawancara mendalam dan studi literatur dari berbagai sumber, termasuk dokumen sejarah, tulisan ilmiah, cerita rakyat, serta media daring. Penelitian dilakukan antara akhir 2024 hingga awal 2025, dengan melibatkan enam warga Palihan sebagai narasumber utama, yaitu mereka yang pertama membuka lahan pertanian di *greenbelt*. Meski demikian, untuk mendapatkan perspektif yang lebih lengkap, penelitian ini juga melibatkan wawancara mendalam terhadap enam narasumber tambahan yang berasal dari desa-desa terdekat—seperti Jangkar, Sindutan, dan Glagah—yang bukan termasuk orang-orang yang membuka lahan. Hal ini bertujuan untuk memahami pengalaman dan pandangan masyarakat yang terdampak secara lebih luas.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa kembalinya masyarakat ke lahan bukan sekadar upaya ekonomi, bukan pula sebagai bentuk perlawanan terhadap negara. Namun, lebih sebagai wujud mempertahankan logika dalam dunia yang tercerabut. Walaupun kehadiran kapitalisme sedikit berpengaruh dan mengubah interaksi sakral mereka dengan tanah, namun masih terlihat adanya usaha untuk bertahan dengan logika yang lebih akrab, yaitu bertani.

**Kata kunci** : Pembangunan bandara, *Yogyakarta International Airport*, kapitalisme negara, retakan kosmologi, bertani.

## ABSTRACT

*When the people of Palihan stopped cultivating rice, the blessings of Dewi Sri seemed to vanish. The values of fertility, once inseparable from the land, the rice, and the practice of farming, were gradually displaced by market logic brought by the construction of Yogyakarta International Airport, where land was maximized for accumulation. This represents a form of state capitalism and modernity that conflicts with the local community's way of life. The airport development not only displaced agricultural land but also fractured the cosmology of their world. After being evicted from their cultivated land in 2017, by mid-2024, some residents returned to reopen plots officially prohibited by PT Angkasa Pura. Previously, they had adapted by working outside agriculture for several years, taking roles such as online drivers, cooperative employees, parking attendants, and small shop owners. This situation raises critical questions: why did they choose to return despite the risk of eviction? How did they navigate decisions and strategies in managing this land?*

*This thesis addresses these questions through a dual approach: examining the issue from a political-economic perspective while also exploring the sacred relationship between the community, the land, rice, and unseen forces transmitted through collective memory, ancestral knowledge, and ritual practices intertwined with Islamic teachings and Javanese culture. The study employed participatory observation, supported by in-depth interviews and literature review from various sources, including historical documents, scholarly writings, folklore, and online media. Fieldwork was conducted between late 2024 and early 2025, involving six primary informants from Palihan who were the first to reopen the greenbelt plots. To provide a broader perspective, six additional in-depth interviews were conducted with residents from neighboring villages, such as Jangkaran, Sindutan, and Glagah, who were not among the initial plot openers. This approach aimed to capture the wider experiences and perspectives of the affected communities.*

*The findings indicate that the community's return to the land cannot be understood solely as an economic endeavor, nor simply as resistance against the state. Rather, it represents an effort to maintain an internal logic within a world that has been uprooted. Although the presence of capitalism has influenced and altered their sacred interactions with the land, the study reveals an enduring commitment to sustain a familiar logic: continuing to farm.*

**Keywords:** *development project, Yogyakarta International Airport, state capitalism, cosmological rupture, farming.*